

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan ketat terjadi antar perusahaan di sektor bisnis. Berdirinya perusahaan diharapkan memiliki usia jangka panjang atau memiliki kemampuan maksimal dalam kegiatan operasionalnya. Namun, untuk memenuhi harapan tersebut, pihak manajemen atau *stake holder* lainnya dalam perusahaan harus menyusun strategi atau rencana yang sesuai dalam meraih keuntungan perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang secara optimal. Untuk menjalankan operasionalnya, perusahaan memerlukan modal baik modal internal maupun eksternal. Fungsi dari modal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk memulai operasional perusahaan. Modal tersebut dapat dialokasikan guna kebutuhan perusahaan seperti pembelian alat dan bahan operasional, pembayaran beban – beban, serta beberapa pembayaran yang harus dikeluarkan guna kepentingan perusahaan.

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan perusahaan. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk menilai kinerja mereka dalam kaitannya dengan tujuan mereka. Hasil dari laporan keuangan ini dapat digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan bagi para manajer, khususnya mereka yang memiliki peran di bidang keuangan. Untuk mendapatkan

kesimpulan yang masuk akal dari data keuangan, manajer keuangan harus melakukan analisis menyeluruh. Manajer menggunakan analisis laporan keuangan sebagai sarana untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dan meramalkan posisi keuangannya. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menetapkan profitabilitas, tingkat risiko, dan kesehatan perusahaan secara keseluruhan, yang berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan strategis.

Hasil investigasi ini berpotensi untuk memastikan kinerja keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan. Rasio keuangan merupakan nilai kuantitatif yang diperoleh dengan membandingkan berbagai akun yang disajikan dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan memungkinkan untuk menentukan konsistensi, pertumbuhan, atau penurunan perubahan. Kinerja keuangan dapat pula dianalisis menggunakan rasio keuangan baik dapat dilihat dari faktor likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, maupun profitabilitas perusahaan.

Peneliti akan menggunakan tiga analisis rasio keuangan, dalam penelitian ini untuk menguji kesehatan keuangan suatu perusahaan guna menilai kinerjanya dengan rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

Dengan menyoroti pendapatan yang relatif kecil dari investasi dan penjualan, rasio profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen secara keseluruhan (Ayani et al.,

2016). Meskipun mengakui pentingnya elemen-elemen lain, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungannya.

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan finansial dari operasi operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Dengan mencapai profitabilitas optimal sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan, perusahaan dapat memberikan keuntungan besar bagi pemilik dan pekerjanya, sekaligus meningkatkan kualitas produk dan melakukan investasi strategis untuk menjamin keberlanjutan dan perluasan organisasi. Dengan menganalisis rasio *Return On Asset* (ROA) atau koefisien operasional, investor dapat menilai dan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis ini berfokus pada seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya. ROA adalah ukuran keuangan yang menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkan dengan nilai total asetnya.

Profitabilitas perusahaan berkaitan erat dengan pengelolaan aset yang dimiliki serta likuiditas perusahaan. Profitabilitas mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Desriana (2017), mengemukakan bahwa likuiditas berkaitan dengan tantangan terhadap kemampuan perusahaan untuk segera memenuhi komitmen keuangannya. Likuiditas berkaitan dengan aksesibilitas metode pembayaran atau aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai untuk memenuhi tanggung jawab

keuangan segera. Jumlah aset likuid yang dimiliki suatu perusahaan pada suatu saat berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk segera menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Profitabilitas mencakup seperangkat statistik yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan bisnisnya. Rasio profitabilitas memberikan penilaian komprehensif mengenai kapasitas perusahaan dalam menggunakan aset, likuiditas, dan utang untuk menciptakan pendapatan dan laba.

Pengukuran keuangan yang disebut rasio likuiditas menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Hal ini dipastikan dengan membandingkan komitmen utang jangka pendek perusahaan dengan aset yang dapat segera dikonversi (Taringan & Sudjiman, 2021). Ukuran kuantitatif mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek yang harus dilunasi dalam waktu kurang dari satu tahun disebut likuiditas. Proporsi aset likuid yang dibutuhkan untuk membayar utang jangka pendek perusahaan ditunjukkan oleh rasio ini. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa cepat suatu bisnis dapat mengubah aset yang tersedia menjadi uang tunai untuk menutupi kewajiban langsungnya. Jumlah seluruh aset lancar dibagi dengan total seluruh kewajiban lancar menghasilkan rasio lancar. Rasio ini menilai kemampuan suatu aset untuk membayar komitmen jangka pendek dengan mengubahnya menjadi uang tunai dalam waktu kurang dari satu tahun.

Proporsi yang lebih besar menunjukkan semakin kuatnya kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan cepat.

Menurut Sholihat (2022), bagi perusahaan yang mampu membayar kewajiban tepat waktu memiliki cukup aset lancar atau alat pembayaran untuk menutupi hutang lancarnya, maka menunjukkan likuiditas yang baik. Sebaliknya, jika aset perusahaan tidak cukup untuk membayar utang jangka pendeknya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang likuid atau tidak mampu memenuhi komitmen keuangannya.

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Astuti & Anggraeny (2019), Hade Chandra Batubara, dkk (2020), dan Puspitasari, E (2021) menyatakan hasil penelitiannya *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Rosa Fitriana, dkk (2022), Agatha Priti Dwiningtyas Prijantoro, dkk (2022), Satria (2022), Rosniawati (2022), dan Satria & Monika (2023) yang menyatakan pada hasil penelitiannya *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset*.

Besar kecilnya ketergantungan aset perusahaan pada utang diukur dengan rasio solvabilitasnya. Lebih lanjut, rasio ini mengevaluasi kemampuan bisnis dalam mengendalikan utangnya sehingga dapat diubah menjadi keuntungan (Dauda dkk., 2021)

Debt to Asset Ratio digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur solvabilitas. Rasio ini adalah metrik keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi proporsi utang yang mendukung aset perusahaan. Rasio ini

memberikan gambaran umum tentang seberapa banyak perusahaan menggunakan utang, relatif terhadap ekuitas atau modal, untuk mendukung operasi atau investasi. Karena tidak menguntungkan bagi investor dengan tingkat utang yang tinggi, rasio yang lebih besar berarti peluang kegagalan yang lebih besar dan menunjukkan bahwa kerugian investasi prospektif mungkin tidak diimbangi dengan potensi keuntungan dari penurunan beban pajak perusahaan (Kasmir, 2018).

Suatu perusahaan dapat dikatakan solvabilitas jika perusahaan tersebut dapat membayar semua utang-utangnya dengan aktiva atau kekayaan perusahaan itu sendiri. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat membayar utang-utangnya dengan kekayaan perusahaan itu sendiri, atau jumlah utang yang dimiliki lebih besar dari aktivasnya, maka perusahaan tersebut dalam keadaan insolvable (Sholihat, 2022).

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Astuti & Anggraeny (2019), Hade Chandra Batubara, dkk (2020), Supatmin (2021), dan Puspitasari, E (2021) yang menyatakan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Sementara itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan sebaliknya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen (2018), Alfiani (2022), Rosniawati (2022) dan Satria & Monika (2023) yang menyatakan pada hasil penelitiannya bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset*.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat pesat, didorong oleh kebutuhan dan tuntutan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas bisnis. Berdasarkan hal tersebut, timbulnya persaingan dalam perusahaan di bidang telekomunikasi, dalam memberikan produk dan layanan yang terbaik untuk para konsumen. Persaingan dalam industri telekomunikasi nasional saat ini ditandai dengan mulai menguatnya beberapa fenomena yang terjadi saat ini, terdapat 3 fenomena yaitu evolusi atau berkembangnya platform jejaring sosial, mewabahnya telepon seluler (*smartphone*), sehingga berdampak pada menguatnya posisi tawar konsumen. Fenomena-fenomena ini diyakini memiliki dampak signifikan terhadap industri telekomunikasi di Indonesia.

Perusahaan telekomunikasi besar, termasuk PT. Indosat Tbk, memainkan peran penting dalam menyediakan layanan komunikasi yang diperlukan baik untuk bisnis maupun masyarakat. Sehubungan dengan pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya, PT. Indosat Tbk mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Telekomunikasi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1999 adalah setiap pemancaran, pengiriman dan atau penerimaan dari hasil informasi dalam bentuk tanda-tanda, isyarat, tulisan, gambar, suara dan bunyi melalui sistem kawat, optik, radio, atau sistem elektromagnetik lainnya. Jasa telekomunikasi adalah layanan telekomunikasi untuk memenuhi kebutuhan bertelekomunikasi dengan

menggunakan jaringan telekomunikasi. Berdasarkan Undang-Undang No 36 Tahun 1999 Pasal 10 ayat 1 tentang telekomunikasi pelaksanaan perdagangan telekomunikasi di Indonesia tidak lagi monopoli tetapi mengarah ke persaingan bebas. Peraturan tersebut membuat struktur telekomunikasi di Indonesia mulai mengalami perubahan yang sangat mendasar. Persaingan dagang sektor telekomunikasi secara langsung maupun tidak langsung akan berkompetisi dalam penjualan yang akan berimbas pada profitabilitas perusahaan telekomunikasi.

Likuiditas dan solvabilitas memainkan peran utama dalam manajemen bisnis dalam hal ini. Likuiditas adalah kemampuan suatu bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Di sisi lain, solvabilitas menggambarkan kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Profitabilitas perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh kedua kriteria ini.

Tantangan utama yang dihadapi oleh perusahaan telekomunikasi seperti PT. Indosat Tbk adalah persaingan yang sangat ketat di industri ini. Dengan banyaknya pemain di pasar telekomunikasi, perusahaan harus beroperasi secara efisien dan menghasilkan keuntungan yang cukup untuk tetap bersaing. Selain itu, investasi dalam teknologi dan infrastruktur yang terus-menerus juga merupakan beban besar bagi perusahaan-perusahaan dalam industri ini.

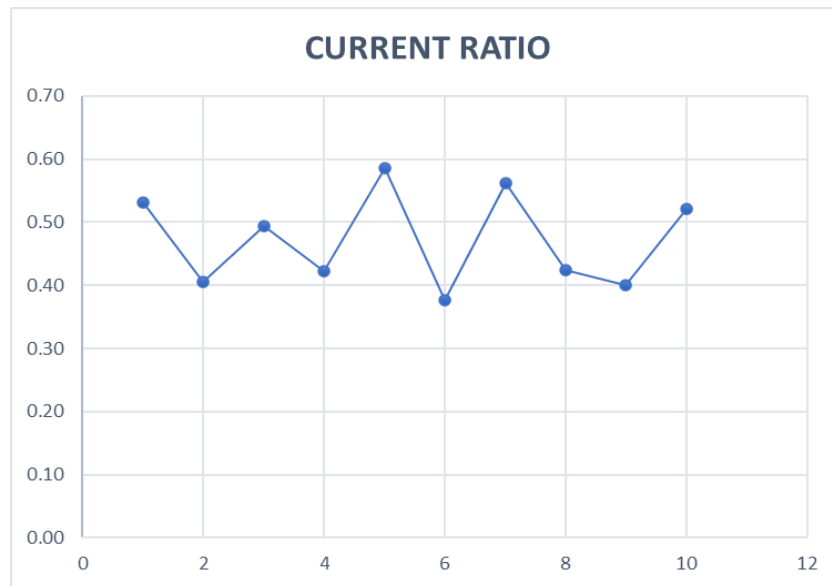
Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan dan kurva *Current Ratio*, *Debt to asset ratio*, dan *Return on asset*. Peneliti menggunakan data laporan keuangan PT. Indosat Tbk selama 10 tahun terakhir, dengan pengumpulan data dilakukan mulai pada tahun 2013 sampai 2022. Analisis ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Tingkat *Current Ratio*

TAHUN	AKTIVA LANCAR	UTANGLANCAR	CURRENT RATIO
2013	7,169,017	13,494,437	0.53
2014	8,591,684	21,147,849	0.41
2015	9,918,677	20,052,600	0.49
2016	8,073,481	19,086,592	0.42
2017	9,479,271	16,200,457	0.59
2018	7,906,525	21,040,365	0.38
2019	12,444,795	22,129,440	0.56
2020	9,594,951	22,658,094	0.42
2021	11,499,439	28,658,152	0.40
2022	18,683,115	35,874,074	0.52

Sumber : Laporan Keuangan PT. Indosat Tbk Periode 2013-2022

(Diolah Peneliti 2023)



Gambar 1.1

Grafik Pertumbuhan *Current Ratio*

Sumber : Laporan Keuangan PT. Indosat Tbk Periode 2013-2022

(Diolah Peneliti 2023)

Current Ratio telah menunjukkan variasi yang signifikan selama 10 tahun terakhir, berdasarkan temuan perhitungan dan grafik *Current Ratio*. Menurut gagasan *Current Ratio*, cadangan kas perusahaan harus cukup besar untuk menutupi kewajiban lancarnya. Menurut Harahap (2016), suatu perusahaan dianggap likuid jika aset lancarnya dapat menutupi kewajiban lancarnya, hal ini ditunjukkan dengan rasio lancar yang lebih dari 1. Jika *Current Ratio* di bawah 1 maka perusahaan dapat dikatakan kesulitan dalam membayar utangnya dengan tepat waktu kepada kreditor. Sedangkan *Current Ratio* lebih dari angka 3 menunjukkan kegagalan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, *Current ratio* PT. Indosat Tbk selama 10 tahun berada di bawah 1, yang artinya

menunjukkan setiap Rp. 1 utang lancarnya ditanggung oleh aset lancarnya. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut *Current Ratio* PT. Indosat Tbk dikategorikan kurang mampu mengelola aktiva lancar sehingga rasio pembayaran kewajiban kurang mencukupi standar yang ideal. Sehingga perusahaan perlu ditingkatkan lagi, berada dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini penting untuk menumbuhkan tingkat kepercayaan berbagai pihak kepada perusahaan.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Tingkat *Debt to Assets Ratio*

TAHUN	TOTAL UTANG	TOTAL AKTIVA	DEBT TO ASSET RATIO
2013	30,003,293	54,520,891	0.55
2014	39,058,877	53,254,841	0.73
2015	42,124,676	55,388,517	0.76
2016	36,661,585	50,838,704	0.72
2017	35,845,506	50,661,040	0.71
2018	41,003,340	53,139,587	0.77
2019	49,105,807	62,813,000	0.78
2020	49,865,344	62,778,740	0.79
2021	53,094,346	63,397,148	0.84
2022	82,265,242	113,880,230	0.72

Sumber : Laporan Keuangan PT. Indosat Tbk Periode 2013-2022

(Diolah Peneliti 2023)



Gambar. 1.2

Grafik Pertumbuhan Tingkat *Debt to Assets Ratio*

Sumber : Laporan Keuangan PT. Indosat Tbk Periode 2013-2022

(Diolah Peneliti 2023)

Debt to Asset Ratio yaitu untuk menggambarkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila *Debt to Asset Ratio* tinggi maka akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam menambah pinjaman dari kreditur karena berisiko perusahaan tidak mampu melunasi utangnya dengan aset yang dimilikinya. Sedangkan rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh utang atau dapat dikatakan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.

Berdasarkan hasil perhitungan dan grafik yang ditinjau dari rasio solvabilitas selama 10 tahun dengan menggunakan analisis *Debt to Assets Ratio*, maka dapat dikatakan bahwa PT. Indosat Tbk memiliki rasio yang

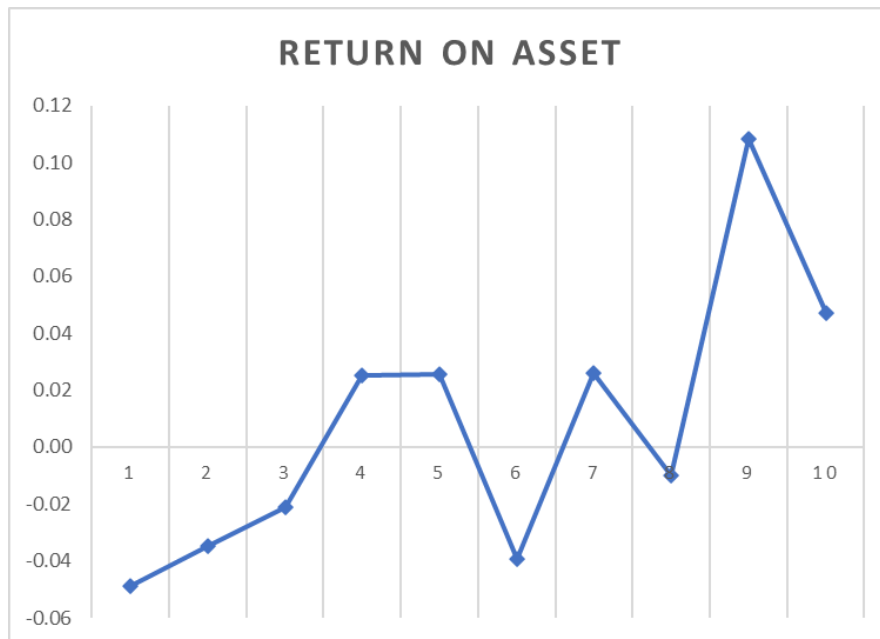
cukup baik. DAR yang baik berdasarkan standar industri berada dibawah 0,35 atau di bawah 35% yang artinya semakin kecil nilai DAR maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, nilai rasio DAR PT. Indosat Tbk berada diatas 0,35. Nilai ini menunjukkan nilai yang kurang baik. Hal ini menunjukkan perusahaan kurang baik dalam mengelola asetnya dengan menggunakan hutang yang dimiliki. Peningkatan pada 10 tahun ini terjadi akibat meningkatnya total hutang pada perusahaan yang digunakan untuk pembelian aset. Semakin kecil nilai DAR pada perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena perusahaan mampu dalam meningkatkan kembali efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Tingkat *Return On Assets*

TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL AKTIVA	RETURN ON ASSET
2013	-2,666,459	54,520,891	-0.05
2014	-1,858,022	53,254,841	-0.03
2015	-1,163,478	55,388,517	-0.02
2016	1,275,655	50,838,704	0.03
2017	1,301,929	50,661,040	0.03
2018	-2,085,059	53,139,587	-0.04
2019	1,630,372	62,813,000	0.03
2020	-630,160	62,778,740	-0.01
2021	6,860,121	63,397,148	0.11
2022	5,370,203	113,880,230	0.05

Sumber : Laporan Keuangan PT. Indosat Tbk Periode 2013-2022

(Diolah Peneliti 2023)



Gambar 1.3

Grafik Pertumbuhan Tingkat *Return On Assets*

Sumber : Laporan Keuangan PT. Indosat Tbk Periode 2013-2022

(Diolah Peneliti 2023)

Berdasarkan hasil perhitungan dan grafik profitabilitas menunjukkan bahwa *return on assets* setelah di analisis selama 10 tahun, pada tahun 2013, 2014, dan 2015 berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan perusahaan mengalami kerugian. Pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dalam kondisi yang cukup baik menciptakan keuntungan atau pendapatan.

Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali dalam kondisi yang tidak baik perusahaan mengalami kerugian. Namun pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan menghasilkan keuntungan. Sementara pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat tinggi, penurunan ini disebabkan oleh peningkatan total aktiva tidak di

imbangi dengan pertumbuhan laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dapat dianggap berada dalam kondisi negatif atau mengalami kerugian. Menunjukkan bahwa modal yang di investasikan secara keseluruhan belum mampu menghasilkan laba atau keuntungan bagi perusahaan. Kemudian pada tahun 2021 dan 2022 *return on assets* mengalami kenaikan. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang sangat drastis ini dikarenakan perusahaan mendapatkan keberhasilan peningkatan *brand value* sebesar 32% yang sangat positif. Kemudian pada tahun yang sama PT. Indosat Tbk dan PT. Hutchison 3 Indonesia mengumumkan penandatanganan perjanjian penggabungan atau merger, serta meluncurkan jaringan 5G di lima kota yaitu Solo, Jakarta, Surabaya, Makassar, dan Balikpapan.

Return On Asset menunjukkan performa yang baik berdasarkan pada data tahun 2016, 2017, 2019, 2021 dan 2022. Sehingga pada periode tersebut kondisi perusahaan dan keuntungan yang di peroleh berada pada tingkat cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva atau aset PT. Indosat Tbk dapat berputar dengan baik dan meraih laba atau keuntungan bagi perusahaan.

Berdasarkan informasi yang telah di uraikan di atas dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT. Indosat Tbk Periode 2013-2022”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan pada laporan keuangan perusahaan PT. Indosat Tbk tahun 2013-2022 peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* pada perusahaan PT. Indosat Tbk tahun 2013-2022 berada dalam kondisi kurang baik. Nilai *current ratio* berada dibawah angka 1 kali sehingga perusahaan dapat dikatakan belum cukup liquid. *Current ratio* dianggap rendah jika nilainya dibawah 1 kali. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak memiliki kas yang cukup untuk melunasi utang jangka pendeknya.
2. *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan PT. Indosat Tbk tahun 2013-2022 berada di atas 0,35. Nilai ini menunjukkan nilai yang kurang baik standarnya adalah dibawah 0,35 atau di bawah 35%. Hal ini menunjukkan perusahaan mengalami kendala dalam mengelola asetnya dengan menggunakan hutang yang dimiliki. Peningkatan pada 10 tahun ini terjadi akibat meningkatnya total hutang pada perusahaan yang digunakan untuk pembelian aset. Semakin kecil nilai DAR pada perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena perusahaan mampu dalam meningkatkan kembali efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya.
3. *Return on asset* pada perusahaan PT. Indosat Tbk pada tahun 2013, 2014, 2015, 2018 dan 2020 berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan perusahaan mengalami kerugian. *Return On Asset* menunjukkan

performa yang baik berdasarkan pada data tahun 2016, 2017, 2019, 2021 dan 2022. Sehingga pada periode tersebut kondisi perusahaan dan keuntungan yang di peroleh berada pada tingkat cukup baik. ROA dalam keadaan yang baik berada diatas 5% atau 0,05 dan di atas 30% atau 0,3 sudah sangat baik (Birken, 2021). Terjadi hanya pada tahun 2021 diatas angka 0,05. Semakin tinggi ROA menandakan kinerja perusahaan yang semakin optimal dan efisien dalam memanfaatkan aset untuk mencapai laba bersih secara maksimal.

Dengan latar belakang permasalahan dan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Indosat Tbk?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Indosat Tbk?
3. Apakah *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Indosat Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah mengungkapkan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Indosat Tbk.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Indosat Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan PT. Indosat Tbk.

D. Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan dan memperluas pemahaman ilmu pengetahuan di bidang manajemen terutama manajemen keuangan, terkait pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Indosat Tbk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai bagaimana pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan.

b. Bagi manajemen perusahaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang kinerja keuangan perusahaan, yang akan menjadi landasan bagi strategi pengurangan risiko di masa depan.

c. Bagi pihak lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan juga informasi didalam pengembangan masalah dan juga menjadi solusi bagi para peneliti yang memiliki kepentingan dengan permasalahan yang sama.